

MINORITY MUSLIM IN BUDAKELING VILLAGE, BEBANDEM, KARANGASEM, BALI LIVING IN HARMONIOUS TOLERANCE

Qurrotul Ainiyah

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
ainiyah.id@gmail.com.

Dita Dzata Mirrota

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
Dita.mirrota27@gmail.com

Merli Zia Anans

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
Anansmerlizia@gmail.com

Abstract : *Budakeling people in Bebandem, Karangasem, Bali, consists of various religions. but they live in harmony and tolerance without conflict, Muslims are a minority in that village. This research aims to describe the harmonious, tolerant life experienced by minority Muslims in the Budakeling Karangasem Bali. This is field research, with a qualitative descriptive approach. The participants were village officials, Javanese saren hamlet traditional keliang, Islamic religious leaders, Muslim and Hindu citizens. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The results of this research were the life of minority Muslims is fair, getting equal opportunities, both in social life and public services. Harmonization of the lives of minority Muslims can be seen from the burcek, Subak and the use of Hindus' name prefixes for Muslims, and Typical gamelan rudat.*

Keywords: *Muslim Minority, Tolerance, Harmony.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dengan “Bhinneka Tunggal Ika” yaitu terdiri berbagai suku bangsa, adat kebiasaan, bahasa, kepercayaan dan agama yang hal itu memunculkan perbedaan-perbedaan kedaerahan. Keberagaman dijalin erat dengan cara memupuk tali silaturahmi dan saling mengenal serta menebar kasih kepada sesama. Perbedaan diakui sebagai kekayaan budaya dan tidak menjadi alasan untuk dijadikan sebagai alasan perpecahan. Pernedaaan dianggap sebagai fitrah, ketetapan Allah, sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat: 13



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 83

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Toleransi merupakan suatu bentuk aksi sosial yang bersifat moderat akan adanya perbedaan. Bersikap toleran berarti kita menghargai dan mengafirmasi nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi asas kebebasan dalam perbedaan. Masing masing individu memiliki hak yang sama untuk berbuat dan bertindak asalkan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Toleransi terbagi menjadi 3 yaitu

1. Toleransi dalam politik,
yaitu sikap saling menghormati dan menghargai antar setiap orang dalam pandangan politik yang berbeda-beda dalam suatu keadaan
2. Toleransi dalam beragama,
Bahwasanya perbedaan agama bukan sesuatu yang asing, akan tetapi itu adalah warna sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang mana memiliki enam agama yang telah diakui oleh pemerintah.
3. Toleransi dalam berbudaya
Budaya lebih kompleks dari agama, karena setiap suku memiliki budaya, adat istiadat, dan kebiasaan hidup yang berbeda. Selama itu tidak mengganggu dan merugikan orang lain maka budaya itu harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah¹

Berdasarkan hasil penelitian dapatlah diketahui bahwa hubungan antara warga Muslim dan Hindu di Bali tidaklah tunggal, namun beragam. Pola hubungan kedua komunitas itu tidak saja kerja sama, akomodatif dan toleransi, tetapi juga kopetitif dan konflik. Hubungan kedua warga yang berbeda agama tersebut sangat dinamis. Ada kalanya harmonis dan ada kalanya dililit oleh kendala-kendala yang melahirkan konflik. Tetapi, secara umum pola hubungan keduanya adalah harmonis. Realitas demikian perlu dipahami agar keduanya tidak merasa bahwa hubungan mereka selama ini tidak ada masalah. Kedua warga tersebut harus menyadari bahwa hubungan yang harmonis sebagai hubungan yang perlu dijaga dan dilestarikan sementara hubungan yang tidak harmonis perlu didialogkan dan dikomunikasikan. Peran tokoh agama, tokoh adat, forum kerukunan umat beragama dan pemerintah sangat strategis dalam membangun hubungan yang harmonis itu dan sangat strategis untuk memediasi segala bentuk hubungan yang dililit oleh masalah. Tetapi, karena peran strategis itu, para tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah sering alpa akan dinamika hubungan kedua warga tersebut pada tataran akar rumput. Akibatnya, tak jarang apa yang dikatakan oleh elit agama, adat, dan pemerintah berbeda dengan apa yang mewujud pada tataran masyarakat.²

¹ Mohammad Natsir, *Keragaman Hidup Antara Agama*, Cet. II, (Jakarta:Penerbit Hudaya, 1970), hlm. 17.

² A. Muchaddam Fahham, *Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu Di Bali*, dalam Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol. 9, No. 1 Juni 2018, hal 80-81



Penelitian ini tentang kehidupan masyarakat muslim yang toleran dan harmonis walaupun sebagai kelompok minoritas di desa Budakeling kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem, Propinsi Bali. Desa Budakeling terdiri dari 8 (delapan) dusun dan 5.123 orang penduduk. Dari 8 dusun tersebut, hanya 1 dusun yang penduduknya beragama Islam, yaitu dusun Saren Jawa. Sementara 7 dusun lainnya penduduknya beragama Hindu.

KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT MINORITAS

Minoritas (*minority*) yang dalam kamus Inggris didefinisikan sebagai “a group of people of the same, culture, or religion who live in a place where most of the people around them are of different race, culture, or religion” masih kurang aplikatif ketika harus diterapkan pada negara multi ras, multi etnis, dan multi agama, dengan komposisi lebih dari dua kelompok minoritas dengan jumlah yang relatif sama.³ Al-Din Athiyyah Muhammad memberikan karakter-karakter minoritas sebagai batasan definisinya. Menurutnya Suatu kelompok minoritas disebut minoritas apabila (1) dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas disana, (2) tidak memiliki daya dan kekuasaan yang tinggi sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya, (3) memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar grup, etnis, budaya, bahasa, atau agama yang menonjol dari penduduk setempat.⁴

FUNGSI AGAMA DALAM MASYARAKAT

Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama dan beragama adalah satu kesatuan namun memiliki makna yang berbeda. Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada hakekat kemanusiaannya. Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁵

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

³ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas (Fiqh Al-Aqalliyat dan Evolusi Mawashid AlSyari'ah dari konsep ke pendekatan)*. (Yogyakarta: LKIS, 2010), 42

⁴ Ibid, 43

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2008), 143.



1. Fungsi Edukatif,

Agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi memrintah dan melarang. Kedua unsur perintah dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Fungsi Penyelamat

Manusia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Fungsi Kedamaian

Melaui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok Kontrol agar para penganut agama berbuat sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok..

5. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas.

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelumnya.

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, malinkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak



bertentangan dengan norma agama, bila dilakukan atas niat tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.⁶

TOLERANSI BERAGAMA

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras dan sebagainya).⁷ Toleransi merupakan suatu bentuk aksi sosial yang bersifat moderat akan adanya perbedaan. Bersikap toleran berarti kita menghargai dan mengafirmasi nilai-nilai demokrasi yang menjunjung tinggi asas kebebasan dalam perbedaan. Masing masing individu memiliki hak yang sama untuk berbuat dan bertindak asalkan tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku. Dijelaskan oleh Winarno bahwa toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan befikir dan berkeyakinan lain.⁸

Menurut Knauth dalam Winarni toleransi didasari oleh dua kondisi: pertama, harus ada situasi perbedaan atau pluralitas, dan kedua, harus ada beberapa alasan untuk pasif atau aktif menerima (bahkan menghargai) situasi perbedaan. Mengambil konseptual ruang lingkup yang lebih luas, toleransi adalah untuk menganalisis pemahaman perbedaan atau pluralitas yang merupakan berbagai situasi toleransi, dan berbagai teori yang berbeda dan alasan untuk menerima (atau tidak menerima) keragaman ini. Dengan cara ini kita juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat dari "ditolerir", yaitu batas toleransi yang tepat.⁹

UNSUR-UNSUR TOLERANSI BERAGAMA

Toleransi agama tentu dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Meski dapat dipungkiri bahwa hampir semua manusia mendambakan hidup rukun dan damai, namun dalam realitasnya terkadang selalu saja muncul permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu relasi antarumat beragama tersebut. Pelaksanaan toleransi beragama dikenal dengan unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kebebasan dan kemerdekaan beragama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau

⁶ Mulyadi, *Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan*. Dalam Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VI Edisi 02 Tahun 2016, hlm 560-561

⁷ Pusat Bahasa Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008),

⁸ Winarno, H. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 535.

⁹ Siti Nurhasanah, *Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran*, dalam Jurnal Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni 2021, 141



menghalanginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Kemerdekaan ini diberikan sejak manusia lahir sampai ia meninggal. Kebebasan/kemerdekaan ini tidak dapat digantika atau direbut orang lain dengan cara apapun.¹⁰ Sebagaimana dalam dalam al-qur'an Surat al-Baqarah (2) : 256

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya sikap menghargai hak orang terutama dalam menentukan sikap, perilaku dan nasibnya masing-masing. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-A'rof (7): 85.

3. Menghormati Keyakinan Orang lain,

Yaitu penghormatan dan Eksistensi Agama lain Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau meleksanakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Al-Kafirun (109) : 6

4. Saling mengerti. Berawal dari sikap saling mengerti maka menumbuhkan rasa saling menghormati. Saling mengerti dan menghormati juga tumbuh karena adanya sikap setuju dengan adanya perbedaan/Agree in Disagreement. Adanya perbedaan tidak harus memunculkan permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an (49) : 13.

ASPEK-ASPEK TOLERANSI BERAGAMA

Aspek-aspek toleransi disini ialah suatu sikap atau tindakan yang merupakan dasar bagi terwujudnya toleransi antar umat beragama antara lain:

1. Dialog antar umat beragama

Dialog tidak hanya dilakukan dengan orang-orang yang kita kenal saja, melainkan dengan orang yang tidak kenal juga jika itu menyangkut keperluan walaupun kita berbeda keyakinan. Dalam hal ini, kita bisa menyebutnya dengan dialog antar agama. Adapun yang dimaksud dengan dialog antar umat beragama adalah pembicaraan yang mendalam, suatu keterbukaan antar umat beragama melalui percakapan. Dengan dialog, setiap umat beragama membuka diri bagi pandangan yang berbeda-beda dengan tetap diharapkan agar setiap umat beragama sadar bahwa tidak selamanya perbedaan itu pasti menuju kepada permusuhan akan tetapi dengan adanya perbedaan diharapkan agar dapat menghindari penggunaan agama sebagai instrument penyebab konflik atau kekerasan atas nama agama.

¹⁰ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunandalam Keagamaan*, (Jakarta : Kompas, 2001), 202



2. Kerja sama kemasyarakatan

Demi terwujudnya toleransi antar umat Beragama maka salah satu point yang harus di jalankan adalah kerjasama kemasyarakatan yang menjadi dasar umum bagi semua masyarakat. Apabila kerjasama kemasyarakatan, rasa saling ketergantungan, rasa keakraban dan persaudaraan, serat saling hormat menghormati anatar umat beragama berjalan dengan baik sehingga dapat mengatasi berbagai macam persoalan agamis yang didalamnya banyak perbedaan, maka toleransi itu dapat diwujudkan dengan:

- a. Mengakui hak setiap orang, yakni mengakui hak asasi manusia pada umumnya yang telah disepakati Bersama.
- b. Menghormati keyakinan orang lain, yakni memberikan penghargaan dan kesantunan dalam memahami keyakinan yang berbeda.
- c. Setuju dalam perbedaan, yakni menerima perbedaan baik dalam keyakinan maupun pendapat dalam kemasyarakatan.
- d. Saling pengertian, yakni saling menerima dan memahami apa yang ada pada masing-masing keyakinan.
- e. Kesadaran dan kejujuran yakni upaya diri dalam melihat realitas sosial yang ada bahwa mengakui dengan jujur bahwa ada perbedaan yang nyata pada keyakinan dan kemasyarakatan.¹¹

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif untuk mendiskripsikan kehidupan yang toleran nan harmonis yang dialami kaum muslim minoritas di desa Budhakeling Bebandem, Karangasem Bali. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*Interview*), Observasi dan dokumentasi. Informan adalah keliang adat dusun saren Jawa, tokoh agama Islam, warga Muslim dan Hindu. Observasi dilakukan dengan cara terus terang atau tersamar (*over observation* dan *covert observation*). Uji keabsahan data dilakukan dengan metode perpanjangan keikutsertaan serta Triangulasi sumber dan metode

TEMUAN HASIL PENELITIAN

- I. Kondisi Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim di Desa Budakeling
 - a. Keadilan, yaitu mengutamakan kebersamaan tanpa memandang agama atau latar belakang, bahkan bantuan dari pemerintah desa warga muslim juga dapat karena tidak ada perbedaan, tidak ada yang protes karena merasa tidak adil.
 - b. Pelayanan Masyarakat /Pelayanan Publik adalah rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan Masyarakat dalam segala bidang baik itu barang, jasa, administrasi umum, lingkungan, dll. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat penting karena dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat yang beragam agar mampu diberikan secara berkualitas dan tepat sasaran.. Masyarakat desa Budakeling

¹¹ Muchamad Yusuf Eka., *Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 17



mendapatkan pelayanan publik ini secara merata, tanpa membedakan latar belakang agamanya.

- c. Pemberian kesempatan yang sama tanpa membedakan jumlah penduduk.
Di desa Budakeling sangat menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan. Sehingga semua warga, baik dari kelompok mayoritas maupun minoritas, mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan layanan sosial. Meskipun jumlah penduduk dari suatu kelompok mungkin lebih kecil, kami tetap memberikan perhatian yang sama dan memastikan mereka tidak tertinggal. Ini adalah bagian dari komitmen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.
 - d. Kondisi obyektif penduduk berbeda latar budaya yang jumlahnya tidak seimbang.
Masyarakat di desa Budakeling cukup beragam. Hindu menjadi mayoritas dan muslim sebagai minoritas. Jumlah yang tidak seimbang ini bisa menimbulkan tantangan dalam upaya menciptakan kesetaraan. Namun, masyarakat desa Budakeling berkomitmen bahwa semua kelompok terlepas dari jumlah mereka, mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama. Dengan cara mengadakan dialog antar komunitas untuk memupuk pengertian dan kebersamaan agar tetap terjaga itu jangan sampai punah meskipun lewat media sosial.
2. Aspek-aspek yang mempengaruhi toleransi beragama di Desa Budakeling, Bebandem, Karangasem Bali
- a. Dialog antar umat beragama
Munculnya konflik bisa berasal dari kesalahpahaman dan ketidakpercayaan. Ketika saling memahami latar belakang, nilai-nilai, dan keyakinan orang lain, maka akan menjadi lebih mudah untuk menghormati dan menghargai mereka. Dengan dialog, kita dapat mengklarifikasi dan mengatasi isu-isu tersebut, serta bekerja sama untuk menemukan solusi yang damai. Membuka jalur komunikasi yang sehat antara komunitas yang berbeda sangat membantu mencegah/mengurangi konflik. Komunikasi tidak harus dilakukan dalam forum formal tetapi saling tersenyum ketika bertemu di jalan, atau saling sapa adalah suatu komunikasi. Meskipun hanya saling melempar senyuman saja atau bahasanya disini mekejitan yang merupakan bentuk sapaan tanpa suara”
 - b. Kerjasama kemasyarakatan.
Adalah bentuk kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, meningkatkan kesejahteraan, dan memecahkan masalah sosial. Kerjasama ini dapat melibatkan individu, kelompok, organisasi, dan institusi pemerintah serta non-pemerintah. Tujuan dari kerjasama kemasyarakatan adalah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat solidaritas sosial. Kerjasama kemasyarakatan di desa Budakeling pada masyarakat muslim biasanya dalam bentuk membersihkan masjid, mengadakan pengajian rutin, acara-acara keagamaan juga mereka tentunya bekerjasama. Jika dalam masyarakat hindu seperti membersihkan pura, ada rainan atau lebaran mungkin yang dikenal orang islam seperti pas ada hari raya nyepi kan ada Namanya pawai ogoh-ogoh. Biasanya penduduk yang laki-laki bareng-bareng membuat ogoh-ogoh sesuai dengan tema yg telah disepakati.

3. Bentuk Akulturasi Budaya Antara Umat Islam Dan Hindu d Desa Budakeling Bebandem, Karangasm, Bali

- a. Burcek (burdah cekepung) yaitu pembacaan sholawat burdah yang diiringi dengan cekepung yang merupakan seni teater bertutur yang dipadukan dengan elemen music, vocal, tari, dan sastra;
- b. Subak = Irigasi Air
- c. penggunaan nama depan hindu bagi warga islam seperti Wayan arif, Made Faisal, Komang Hudzaifah, dan Ketut Holidin untuk laki-laki sedangkan untuk Perempuan seperti wayan fairuz, made lala, komang aida lilis, dan Ketut delvi.

KESIMPULAN

Kehidupan kaum muslim minoritas di desa budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, propinsi Bali yaitu berkeadilan, mendapatkan kesempatan yang sama, baik dalam kehidupan kemasyarakatan maupun pelayanan publik. Aspek yang mempengaruhi toleransi beragama adalah adanya dialog antar umat beragama dan kerjasama kemasyarakatan. Harmonisasi kehidupan muslim minoritas antara lain terlihat pada burcek (burdah cekepung), subak dan penggunaan awalan nama hindu pada umat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri, (2001), *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta : Kompas.
- Abdullah Hadziq. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, B. S. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bagir, Z. A. (2010). *Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCs
- Diknas, Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Brown R. (2005). *Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Devy, D. A. (2009). *Toleransi Beragama*. Semarang: CV Pamularsih.
- Fahham, A. Muchaddam, *Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim Dan Hindu Di Bali*, dalam Jurnal Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol. 9, No. 1 Juni 2018.
- Fakhrurozi, M. (2005). *Globalisasi dan Komodifikasi Agama. Jurnal Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung*.
- Ihsan, B. (2009). *Menebar Toleransi Menyamai Harmoni*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.



- Jirhanuddin, D. (2010). *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lili Weri, A. (2005). *Prasangka dan konflik. Komunikasi Lintas Budaya*. Yogyakarta: LKiS
- Lubis, R. (2000). *Masyarakat Dialog Antar Agama*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya Ruslani.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Mawardi, A. I. (2010). *Fiqh Minoritas (Fiqh Al-Aqalliyat dan Evoluusi Mawashid AlSyari'ah dari konep ke pendekatan)*. Yogyakarta: LKIS.
- Muslimah, R. U. (2022). *Kehidupan antara Minoritas Muslim dengan Mayoritas Hindu di Bali*.
- Majid, Nur Cholish (2001). *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurhasanah, Siti (2021) *Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran* , dalam Jurnal Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari - Juni,
- Ramadhana, M. Y. (2014). *Dampak Toleransi Beragama Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Minoritas Muslim*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rahmad, H. D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- RI, D. A. (2007). *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Riyanto, A. (2000). *Membongkar Eksklusifisme Hidup Beragama*. Malang: Diomastft Widyasasana. Malang: Dioma
- Rokhim, M. A. (n.d.). *Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia*, Semarang: UIN Walisingo
- Sugiyono. (2006). *Metode Kuantitati, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisnaningtyas, F. (2020).. *Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat*. Jurnal Al-Qalam
- Ulfah, I. (2014). *Iusivisme komunitas Islam-Hindu*. Jurnal Kodifikasia, Volume 12 No. 2, 2014.
- Umihani. (2019). *Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati
- Winarno, H. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

